

**REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM “*BIDADARI
MENCARI SAYAP*” KARYA ARIA KUSUMADEWA TAHUN 2020
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Isthiqomah Nurul Hidayah

NIM : 203111267

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Isthiqomah Nurul Hidayah

NIM : 203111267

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, memberikan arahan, dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Isthiqomah Nurul Hidayah

NIM : 203111267

Judul : Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*”
Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes)

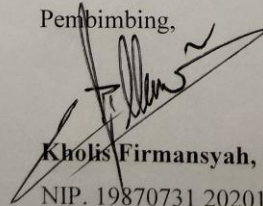
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Surakarta, 2023

Pembimbing,

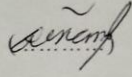


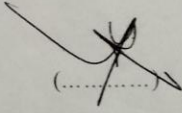
Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

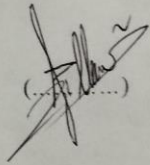
NIP. 19870731 202012 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Representasi Toleransi Beragama Dalam “Film Bidadari Mencari Sayap” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes) yang disusun oleh Isthiqomah Nurul Hidayah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dr. Rustam Ibrahim, M.S.I. 
NIP. 19850516 201903 1 009

Penguji I
Merangkap Ketua : M.Irfan Syaifuddin, M.H.I. 
NIP 19840721 202321 1 015

Penguji II
Merangkap Sekretaris : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. 
NIP. 19870731 202012 1 005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta


Prof. Dr. H. Fauzi Muhtarom, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

HALAMAN PESEMBAHAN

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kehadiran Allah yang memberikan taufik, hidayah, dan inayah-Nya dalam menyelesaikan skripsi. Sholawat serta salam kepada nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dengan penuh rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya bapak Sumarno dan ibu Sri Suparti support system terbaik, yang senantiasa mendoakan, memberikan fasilitas terbaik, dan sosok panutan dalam hidup saya.
2. Saudara kandung saya kakak dan adik. Almarhumah kaka yang menjadi idola saya karena selain religius juga sangat rajin sehingga menjadi pendorong semangat saya untuk mengerjakan skripsi dan adik saya yang masih kecil menjadi hiburan saya disaat penat mengerjakan skripsi.
3. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah: 256)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Isthiqomah Nurul Hidayah

NIM : 203111267

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,

Yang menyatakan,

Isthiqomah Nurul Hidayah

NIM. 203111267

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Sholawat dan salam tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW yang senantiasa memberikan contoh yang baik suri tauladan bagi umatnya.

Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada pihak yang sudah membantu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, sehingga dapat selesai dengan baik, untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Fauzi Muharom, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus dosen pembimbing saya yang selalu membantu hingga penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ainun Yudhistira, M.H.I. selaku dosen Pembimbing Akademik
5. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Sahabat saya yang terlibat membantu sewaktu lika-liku pengerjaan skripsi Erin Dewi Puspita dan Ismail Ardi Saputro serta tidak lupa teman-teman kuliah kelas PAI H angkatan 2020 semoga sukses semuanya.
7. Aria Kusumadewa selaku sutradara film “*Bidadari Mencari Sayap*” yang sudah mengizinkan saya untuk meneliti film sebagai objek penelitian saya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan sehingga masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Surakarta,

Penulis,

Isthiqomah Nurul Hidayah

NIM. 203111267

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------------------------------|
| NOTA PEMBIMBING | Error! Bookmark not defined. |
| LEMBAR PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| HALAMAN PESEMBAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 11 |
| C. Identifikasi Masalah..... | 12 |
| D. Pembatasan Masalah | 13 |
| E. Rumusan Masalah | 13 |
| F. Tujuan Penelitian | 14 |
| G. Manfaat Penelitian | 14 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 16 |
| A. Kajian Teori | 16 |
| B. Telaah pustaka..... | 31 |
| C. Kerangka teoritik..... | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 36 |
| A. Jenis Penelitian..... | 36 |
| B. Data dan Sumber Data | 37 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| D. Teknik Keabsahan Data | 39 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 40 |

| | |
|--|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 43 |
| A. Deskripsi Data | 43 |
| B. ANALISIS DATA | 56 |
| BAB V PENUTUP | 79 |
| A. Kesimpulan | 79 |
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |
| A. Sumber Data Primer | 86 |
| B. Sumber Data Sekunder..... | 86 |

ABSTRAK

Isthiqomah Nurul Hidayah, 2024, Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes), Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Film, *Bidadari Mencari Sayap*, Semiotika Roland Barthes

Indonesia Negara besar dengan keberagaman agama mulai dari Islam, Kristen, Hindhu, Budha, Katolik, dan Konghucu. Keberagaman disatu sisi mempersatukan umat karena saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada, namun juga bisa melahirkan perpecahan. Maka sebagai warga Negara Indonesia seyogyanya menjunjung tinggi nilai toleransi beragama terhadap perbedaan. Salah satu media yang digunakan belajar toleransi adalah film. Selain menghibur, film juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran peserta didik. Film “*Bidadari Mencari Sayap*” menggambarkan kehidupan toleransi antarumat beragama yang terjadi konflik di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film “*Bidadari Mencari Sayap*”, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku toleransi beragama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan studi pustaka dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan dalam penelitian dan menggunakan bahan referensi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Penelitian dilakukan pada 4 September 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” terdapat 4 yakni nilai menghargai, nilai menghormati, nilai *agree in disagreement*, dan nilai ikhlas. Masyarakat di sekitar mengimplementasikan toleransi beragama dengan menghargai dan menghormati serta membebaskan melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai keyakinannya: seperti ketika pertunjukan barongsai berbagi angpao kepada sesamanya, nasehat abi ke Reza tentang pernikahan bahwa perbedaan seharusnya bisa saling menumbuhkan bukan untuk menguasai, dan ketika Reza ikhlas kepada Babah yang *non-muslim* tinggal serumah walaupun menyukai babi yang dilarang oleh Islam. Kekuatan ikhlas yang akan menyelesaikan problem intoleransi, dan pertengkaran Reza dengan Babah sebab mereka saling diskriminatif terhadap agama lain.

ABSTRACT

Isthiqomah Nurul Hidayah, 2024. *Representation of Religious Tolerance in the Film "Bidadari Mencari Sayap" by Aria Kusumadewa in 2020 (Semiotic Analysis of Roland Barthes)*, Thesis : Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Education, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

Advisors : Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I.

Keywords : Religious Tolerance, Film, *Bidadari Mencari Sayap*, *Semiotic Roland Barthes*

Indonesia is a large country with a diversity of religions ranging from Islam, Christianity, Hinduism, Buddhism, Catholicism and Confucianism. On the other hand, diversity can unite people because they respect each other and respect existing differences, but it can also give the divisions. So, as Indonesian citizens, we should uphold the value of religious tolerance towards differences. One of the media used to learn tolerance is film. Apart from being entertaining, films can also be used as learning material for students. The film "*Bidadari Mencari Sayap*" depicts the life of tolerance between religious communities where conflict occurs. This research aims to determine the representation of religious tolerance in the film "*Bidadari Mencari Sayap*" by Aria Kusumadewa in 2020 (Semiotic Analysis of Roland Barthes).

This research is library research. The primary data source in this research is the film "*Bidadari Mencari Sayap*", while the secondary data source is books on religious tolerance. The data collection technique in this research is literature study and documentation. Data validity techniques use increased diligence in the research and use reference materials. Data analysis in this research uses semiotic analysis. The research was conducted on 4th September 2023.

The results of the research show that there are 4 values of religious tolerance in the film "*Bidadari Looking for Wings*", namely the value of respect, the value of respect, the value of agree in disagreement, and the value of sincerity. The surrounding community implements religious tolerance by appreciating and respecting and being free to carry out religious activities according to their beliefs: such as during the lion dance performance, sharing angpao with each other, Abi's advice to Reza about marriage that differences should be able to grow each other, not to dominate, and when Reza is sincere to Babah who non-Muslims live in the same house even though they like pork which is prohibited by Islam. The sincere strength that will solve the problem of intolerance, and Reza's quarrel with Babah because they discriminate against other religions.

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4. 1 Aria Kusumadewa | 43 |
| Gambar 4. 2 Film “ <i>Bidadari Mencari Sayap</i> ” | 45 |
| Gambar 4. 3 Leony V.H..... | 46 |
| Gambar 4. 4 Rizki Hanggono..... | 47 |
| Gambar 4. 5 Nano Riantiarno | 48 |
| Gambar 4. 6 Fransiskus Michael Latif..... | 49 |
| Gambar 4. 7 Djenar Maesa Ayu..... | 50 |
| Gambar 4. 8 Jenny Zhang | 51 |
| Gambar 4. 9 Shania Sree Maharani..... | 51 |
| Gambar 4. 10 Deddy Mizwar | 52 |
| Gambar 4. 11 Kunun Nugroho..... | 52 |
| Gambar 4. 12 Mark Sungkar | 53 |
| Gambar 4. 13 Baby Zelvia | 54 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Kerangka Teoritik | 34 |
| Tabel 3. 1 Semiotika Roland Barthes..... | 41 |
| Tabel 4. 1 <i>Scene</i> 1 | 57 |
| Tabel 4. 2 <i>Scene</i> 2 | 59 |
| Tabel 4. 3 <i>Scene</i> 4..... | 60 |
| Tabel 4. 4 <i>Scene</i> 4 | 62 |
| Tabel 4. 5 <i>Scene</i> 5 | 64 |
| Tabel 4. 6 <i>Scene</i> 7 | 67 |
| Tabel 4. 7 <i>Scene</i> 13 | 69 |
| Tabel 4. 8 <i>Scene</i> 14 | 71 |
| Tabel 4. 9 Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama..... | 73 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---------------------------------------|-------------------------------------|
| Lampiran 1 Sumber Data Primer | Error! Bookmark not defined. |
| Lampiran 2 Sumber Data Sekunder | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia Negara besar dengan keberagaman agama mulai dari Islam, Kristen, Hindhu, Budha, Katolik, dan Konghucu. Setiap agama tentu mengajarkan kebaikan terhadap sesama manusia, terutama dalam hal toleransi antarumat beragama. Keberagaman agama membuat masyarakat harus hidup berdampingan berjalan harmoni dengan kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan berbeda. Keberagaman agama ini di satu sisi mempersatukan umat karena saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan, namun juga bisa melahirkan perpecahan.

Konsep hak atas kebebasan beragama dan beribadah berdasarkan pada sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian, Pasal 28 E ayat 1 dan Pasal 29 ayat 1 UUD NKRI Tahun 1945 merupakan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam menjamin hak atas kebebasan beragama dan beribadah di Indonesia. Pasal 28 E ayat 1 berbunyi “Setiap orang dijamin haknya atas kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan.” Sedangkan, Pasal 29 ayat 1 UUD NKRI Tahun 1945 berbunyi “Setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk memilih, memeluk, mengamalkan ajaran agamanya dengan tanpa gangguan, dan tidak mengganggu agama lain.” Maka setiap orang wajib menghargai, menghormati agama, dan kepercayaan orang lain dengan

pluralitas agama (Pinilih 2018:46). Sebagai warga Negara Indonesia hak atas kebebasan beragama dan beribadah harus dijalankan, jika tidak maka akan menimbulkan konflik permusuhan baik setiap individu maupun kelompok.

Saat ini banyak konflik yang terjadi di negara Indonesia seperti konflik antarumat beragama maupun aliran tertentu dalam satu agama. Tentu tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk merawat kebhinekaan dimana isu toleransi umat beragama yang berada di Indonesia menjadi masalah krusial (Rijaal 2021:105). Membangun toleransi umat beragama di Indonesia tentu saja memiliki berbagai tantangan untuk dapat mewujudkannya. Apalagi dengan berbagai kasus yang ada di Indonesia.

Penelitian Lina Herlina juga menunjukkan bahwa maraknya ujaran kebencian di media sosial menjadi faktor yang berpengaruh terhadap sikap intoleran. Salah-satu yang menarik perhatian adalah hujatan tersebut menjurus dan menyudutkan antar kelompok beragama. Fenomena saling hujat antar kelompok itu menggunakan beberapa istilah yang menyudutkan atau menyepelkan. Adapun istilah yang digunakan diantaranya kaum sumbu pendek, kaum bumi datar, kaum bani serbet, kaum bani taplak, kaum bani cabul, kaum bani onta, kaum bani micin, kaum bani cebong, kaum bani kampret, dan kaum bani daster. Salah satu yang sering dijadikan kegiatan intoleran adalah media sosial. Di media sosial, semua orang bisa menuliskan, menyampaikan, mengkritik bahkan mencela dengan bebas tanpa ada batasan (Herlina 2018:237). Penyebaran intoleransi di media

sosial disebabkan krisis jati diri setiap individu atau golongan di kehidupan bermasyarakat. Kesadaran dalam masyarakat terhadap toleransi dijaga untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Toleransi beragama erat kaitannya dengan kebebasan beragama. Toleransi beragama umumnya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia terhadap adanya perbedaan keyakinan. Toleransi dimaknai sikap menahan diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan prinsip dasar seseorang. Sedangkan, kebebasan beragama dimaknai hak setiap umat beragama menjalankan keyakinan apapun yang dipilih dan mengambil keputusan sendiri mengenai komunitasnya sendiri serta semua agama diperlakukan sama di bawah hukum dan oleh pemerintah (Haerul Latifah 2023:26).

Toleransi beragama dapat juga dimaknai bentuk penerimaan atas perbedaan tanpa adanya pemaksaan. Orang yang menjunjung toleransi akan memahami bahwa pada dasarnya seluruh jagat raya dan segala isinya termasuk manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan. Pemahaman ini akan membawa pada tahap berikutnya yaitu penerimaan. Orang yang sudah benar-benar mengamini perbedaan sebagai sebuah keniscayaan akan sangat mudah untuk menerimanya sebagai sebuah kenyataan. Kedua hal ini seharusnya manusia bisa mengambil tindakan yang ketiga yaitu tidak memaksakan keyakinannya terhadap orang lain yang memiliki perbedaan, bahkan yang berseberangan sekalipun merupakan sikap menghormati antar

penganut agama lain (Anita Sartika 2020:844). Toleransi beragama mewujudkan kerukunan dan kesatuan antarumat beragama.

Disebutkan dalam Kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular “Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa” yang artinya: berbeda-beda tetapi satu, tidak ada kebenaran yang kedua. Kitab yang menggambarkan toleransi beragama pada masa kerajaan Majapahit. Indonesia negara dengan banyak pulau, suku bangsa, ras, dan agama. Walaupun demikian, bangsa Indonesia berada di naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Perbedaan tidak menjadikan pecah belah bangsa (Wahyudiana 2023). Justru, keragaman yang dimiliki Negara Indonesia menjadikan kekuatan dalam mewujudkan persatuan kesatuan bangsa.

Ajaran tentang toleransi di berbagai agama diantaranya: Islam dengan menebar kasih sayang di muka bumi terdapat dalam Quran surat Al-Anbiya ayat 107, Kristen dengan cinta kasih terhadap sesama dalam Alkitab Markus ayat 28-34, Budha dengan kehendak baik pada semua makhluk terdapat dalam Dhammapada Syair 5 dan 201, Konghucu dengan kebajikan dan cinta kasih dalam lima sifat mulia (*Whu Chang*). Hakikat agama punya esensi yang sama tentang nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, Tuhan pun menetapkan jalan dan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut, Tuhan menghendaki satu sama lain saling berlomba-lomba dalam kebaikan sekaligus menebarkan kasih sayang (Ziaulhaq 2020:20). Apabila setiap orang memahami dan menghargai adanya keberagaman agama, maka akan

meningkatkan rasa persaudaraan antar sesama. Demikian, persatuan dan kesatuan bangsa akan terjaga.

Penjelasan sebelumnya bahwa toleransi beragama erat kaitannya dengan kebebasan beragama. Salah satunya Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya”. Seperti yang terjadi di Kampung Sawah, Kecamatan Pondok Melati, Bekasi, ini adalah salah satu contohnya yang telah memelihara kerukunan antar umat beragama sejak zaman kerajaan di abad ke-4. Toleransi antarumat beragama disini sudah sangat kuat. Bahkan Kampung Sawah ini menjadi role model kehidupan sosial bermasyarakat baik di Indonesia. Supriyadi Pepe (kiri) dan Markus Sulaeman Pepe (kanan) ini adalah salah satu contohnya. Kehidupan heterogen dalam bermasyarakat majemuk Kampung Sawah ini sudah mendarah daging sejak dulu. Keduanya adalah saudara kandung yang berbeda keyakinan yakni Muslim dan Katolik. Berbeda keyakinan tak pernah ada bermasalah dalam keluarga mereka satu sama lain karena sudah menjadi warisan nenek moyang. Jika ditilik dari segi positif, realitas Indonesia sebagai negara multikultural ini jelas menjadi potensi dan modal sosial serta kekayaan bangsa yang harus dengan telaten dirawat dan dijaga dengan baik (Diakses pada tanggal 16 Maret 2023 pukul 15.30 dari <https://news.detik.com/foto-news/d->

[6477286/toleransi-di-kampung-sawah-bekasi-satu-keluarga-beda-agama/3\)](#)

Pentingnya toleransi beragama maka seharusnya disebarluaskan dengan berbagai cara diantaranya edukasi, media sosial, media komunikasi masa seperti film. Perkembangan teknologi 5.0 munculnya media masa sebagai sarana komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Kehadiran media masa tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat saat ini. Terutama film salah satu media komunikasi masa yang digemari banyak orang.

Film merupakan media komunikasi masa (*mass communication*) berupa gambar yang direkam oleh kamera dan ditampilkan ke layar menciptakan ilusi gambar gerak biasanya disertai dengan *soundtrack*. Film tidak hanya semata-mata digunakan untuk media hiburan saja, tetapi dimanfaatkan sebagai media informasi dan edukasi. Sebuah film mencakup berbagai pesan, baik pesan pendidikan, hiburan, dan informasi tertentu. Menonton film dapat membuat penonton merasakan terjadinya perubahan waktu, zaman, dan juga sejarah (Asri 2020:78). Peneliti tertarik menjadikan film sebagai sumber penelitian dan teknologi untuk mendukung. Dengan film pemberi pesan dalam mempresentasikan pesan-pesan toleransi keagamaan agar sampai kedalam hati penonton dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.

Selain itu, film juga membawa pengaruh perubahan bagi masyarakat yaitu menggugah kesadaran masyarakat adanya isu-isu penting. Dengan demikian, film memiliki peran penting dalam mencerminkan, mempengaruhi, merefleksikan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Penayangan film juga membawa dampak besar terutama bagi kaum remaja, karena ingatan mereka pada hal-hal yang disukainya dalam film menimbulkan kesan mendalam. Dengan kesan yang mendalam, mereka berusaha untuk melakukan dan meniru hal-hal yang menarik seperti apa yang idolanya lakukan dalam adegan film tersebut (Budiman 2018:97). Perkembangan teknologi pada media masa film mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu film yang mengandung toleransi beragama berjudul "*Bidadari Mencari Sayap*". Film bergenre drama ini disutradarai oleh Aria Kusumadewa. Film yang rilis pada tanggal 2 Oktober 2020 dengan durasi 89 menit. Film "*Bidadari Mencari Sayap*" menyuguhkan pentingnya menyikapi dengan toleransi sebuah perbedaan keyakinan. Film berdurasi 1 jam 29 menit yang digarap oleh aktor senior Deddy Mizwar mempunyai sederet makna toleransi beragama yang dalam. Film ini pantas disuguhkan kepada khalayak umum mengenai toleransi beragama terutama menyikapi perbedaan di lingkungan sekitar.

Peneliti menganalisis bahwasanya pada film "*Bidadari Mencari Sayap*" mengandung banyak sikap toleransi beragama. Hal ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat, melihat masih banyak terjadi kasus

intoleransi beragama. Kasus intoleransi beragama kebanyakan menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat. Menanggapi kasus tersebut terdapat metode untuk meminimalisir, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi audio visual seperti film dapat dimanfaatkan sebagai salah satu solusi dari kasus di atas.

Film “*Bidadari Mencari Sayap*” menggugah penonton untuk bernalar tentang realita keberagaman di Indonesia. Banyak dialog di dalam film ini yang menyampaikan kebijaksanaan. Salah satunya pesan yang disampaikan oleh Nano Riantiarno berperan sebagai Babah yakni kita semua sesungguhnya punya kemampuan untuk hidup dalam harmonis, keselarasan hidup dan saling menghargai. Jajaran para pemeran pendukung film “*Bidadari Mencari Sayap*” dengan Nano Riantiarno sebagai ujung tombak, menunjang esensi yang ingin disampaikan film dengan cara yang efektif. Produser film ini langsung oleh pemain senior Deddy Mizwar. Pemeran utama bernama Leony yang sempat mendapat julukan Shancainya Indonesia melambangkan pesona dan karisma, sehingga menjadi pusat perhatian karena dipandang aktor yang profesional.

Dalam agama Islam toleransi beragama dijelaskan salah satunya dalam Q.S. Al-Kafirun ayat keenam yaitu:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Q.S Al Kafirun ayat keenam masuk dalam toleransi beragama sebagaimana kebebasan menjalankan agama baik musyrik maupun ahli kitab adalah bagian dari syariat Islam. Kebebasan beragama yang diberikan Islam mengandung tiga makna yaitu kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa ada ancaman dan tekanan, tidak ada paksaan bagi *non-muslim* untuk memeluk agama Islam, apabila telah menjadi muslim maka tidak sebebannya mengganti agamanya, kebebasan menjalankan ajaran agamanya tidak keluar dari garis-garis syariah dan akidah (Harbani 2021). Surat Al Kafirun memberikan petunjuk untuk tidak mencampuradukkan ajaran agama Islam dengan agama lain. Selain itu, dalil toleransi sesama muslim untuk mewujudkan persaudaraan yang terikat tali aqidah yang sama.

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠).

Artinya : orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat : 10).

Ayat diatas menunjukkan bahwa layaknya orang-orang mukmin itu hubungan persaudaraan dalam nasab. Dikarenakan sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Allah SWT menganjurkan untuk mempertahankan persaudaraan sebagaimana memelihara ketakwaan pada-Nya. Persaudaraan mendorong ke arah perdamaian. Perbedaan mengharuskan seseorang bersikap toleransi bukan

untuk saling menyalahkan bahkan mendriskriminasi sesuatu yang berbeda sebab Allah Swt melarang adanya perpecahan hanya karena masalah perbedaan. Allah berfirman dalam Q.S Ali Imron : 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk (Q.S Ali Imron : 103).

Dari kutipan ayat diatas pentingnya kesadaran toleransi beragama yang harus dimiliki siswa, hal ini tentunya sebuah pekerjaan berat bagi pendidik terutama guru pendidikan agama Islam untuk memunculkan pendidikan toleransi beragama dalam kehidupan siswa sejak dini. Sehingga, kesadaran hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda akan dinilai positif tidak dipermasalahkan justru menjadi kelebihan tersendiri bagi diri siswa.

Melihat dari fakta lapangan kasus intoleransi beragama yang tidak kunjung usai, maka peneliti mengambil film “*Bidadari Mencari Sayap*”

karya Aria Kusumadewa untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Peneliti memfokuskan dengan judul Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes). Film ini terdapat banyak pelajaran baik yang bisa diambil, khususnya pada sikap toleransi beragama penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penegasan Istilah

Peneliti menguraikan isi skripsi dengan memaparkan istilah terlebih dahulu. Guna menghindari penafsiran yang salah dalam judul skripsi Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa. Perlu diadakan penegasan istilah sebagai berikut:

1) Toleransi Beragama

Toleransi beragama kali ini tidak hanya menghargai dan menghormati yang peneliti pada umumnya lakukan, namun sikap membiarkan dan keharusan untuk ikhlas terhadap agama dan kepercayaan orang lain meskipun tidak sama. Ikhlas menjadi salah satu jalan spiritualitas manusia yang dapat meredam, mencegah, dan merubah konflik intoleransi di dalam masyarakat Indonesia menjadi penuh cinta dan kasih sayang.

2) Film “*Bidadari Mencari Sayap*”

Peneliti memanfaatkan film sebagai media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat beserta gagasan ide

cerita. Penelitian kali ini memanfaatkan film yang banyak menyuguhkan sikap toleransi beragama berjudul “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa. Film drama Indonesia tahun 2020 yang disutradarai oleh Aria Kusumadewa dan dibintangi oleh Rizki Hanggono, Leony Vitria Hartanti, Deddy Mizwar, Nano Riantiarno, Shania Sree Maharani, Jenny Zhang, Djenar Maesa Ayu, dan Fransiskus Michael. Film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya sutradara Aria Kusumadewa, ini mengisahkan pasangan suami istri yang terjebak pada perbedaan keyakinan beragama, antara Reza (Rizky Hanggono) dan Angela (Leony Vitria).

3) Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi (*order of signification*) yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, beberapa masalah yang bisa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap toleransi beragama
2. Penyampaian toleransi beragama perlu disebarluaskan melalui media sosial yang mudah salah satunya film.
3. Masih terjadi kasus intoleransi beragama di tengah masyarakat.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang timbul cukup luas dan memunculkan banyak tafsir, peneliti tidak akan meneliti permasalahan secara keseluruhan sehingga perlu dibatasi masalahnya. Bersumber pada latar belakang dan rumusan permasalahan dalam penelitian ini peneliti fokus terhadap adegan yang menampilkan sikap toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa yang akan dianalisis maknanya dengan semiotika Roland Barthes adalah denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti memilih bagian toleransi beragama karena belum optimalnya penanaman toleransi antarumat beragama.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, sehingga dapat dirumuskan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana toleransi beragama yang direpresentasikan dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes)?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk merepresentasikan toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa Tahun 2020 (Analisis Semiotika Roland Barthes).

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dengan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan toleransi beragama yang bersifat media audio visual.
- b. Sebagai salah satu sumbangsih argumentasi dengan harapan memperbaiki sikap toleransi beragama sebagai bekal persiapan generasi bangsa untuk mengarungi masa mendatang.
- c. Sebagai suatu karya ilmiah yang memperkaya kajian penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya terkait dengan analisis semiotika dalam suatu karya seperti film.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat bermanfaat untuk bahan rujukan bagi para pecinta film dalam merepresentasikan toleransi beragama dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa.

- b. Bagi peneliti hasil penelitian ini, akan dijadikan rujukan dalam menanamkan sikap toleransi beragama.
- c. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pembaca sebagai acuan para peneliti yang mengkaji film dengan analisis semiotika Roland Barthes.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan konsep yang disusun untuk menganalisis dan memecahkan masalah dalam penelitian. Kajian teori penting karena menjadi landasan dari sebuah penelitian.

1. Toleransi Beragama

a. Sejarah Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *toleration*. Akar kata itu diambil dari bahasa Latin *toleratio*. Arti paling klasik abad ke-16 kata *toleration* adalah izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi. Sementara di abad ke-17 (1689), kata itu memiliki nuansa hubungan antaragama karena kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*). Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris. Pada masa itu kerap terjadi pelarangan dan pembatasan berkeyakinan yang merupakan akibat dari konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa. Melalui kesepakatan, pemerintah atau penguasa diminta untuk mengakui hak dan kebebasan beragama bagi siapa pun (Henry Thomas Simarmata, Sunaryo, Arif Susanto, Fachrurozi 2018:10–11).

Menurutnya Walzer ada beberapa makna pada praktik toleransi diantaranya pada tingkat pertama praktik penerimaan masih pasif terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian, tingkat kedua ini sebagai ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan, tingkat ketiga sudah adanya pengakuan (*recognition*) terhadap yang perbedaan, dan tingkat keempat mulai sikap keterbukaan sehingga membangun rasa saling perhatian. Dijelaskan bahwa pada tingkat pertama pada masa itu terjadi perang lama antara agama Katolik dengan Kristen Protestan akhirnya merasa lelah dan damai, tingkat kedua mengakui keberadaan orang lain tetapi tidak terlalu peduli pada perbedaan, tingkat ketiga mengakui perbedaan orang lain meski mereka tidak saling bersepakat, tingkat keempat sudah mengakui perbedaan dan membangun sikap terbuka sehingga saling perhatian (Henry Thomas Simarmata, Sunaryo, Arif Susanto, Fachrurozi 2018:11–12).

b. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi dari kata *toleration* yang berarti sebuah sikap membiarkan dan keharusan untuk ikhlas terhadap perbedaan orang lain, baik dalam pandangan, kepercayaan atau lebih luasnya pada masuk pada segi ekonomi, sosial, dan politik. Maka dari itu, toleransi beragama dimaknai sikap menghargai, menghormati, membiarkan orang lain dalam berkeyakinan, menyetujui adanya perbedaan dengan hati yang ikhlas. Kekuatan ikhlas berperan

penting dalam menghadapi problematika intoleransi di Indonesia. Kehidupan bermasyarakat supaya rukun dan damai toleransi beragama harus diterapkan oleh setiap golongan. Penerapan toleransi beragama akan menumbuhkan suasana kondusif dimasyarakat, sebab perbedaan akan dipandang positif sebagai sebuah kebesaran. Masyarakat akan berpandangan bahwa sebuah perbedaan bukanlah intimidasi bagi kelompoknya yang mempunyai kesamaan secara keseluruhan dan kehidupan yang penuh warna. Kerukunan beragama merupakan tujuan dari toleransi beragama. Pemberlakuan toleransi yang bertujuan untuk persatuan dan kesatuan bangsa tanpa mempermasalahkan latar belakang apapun (Rosyad et al. 2021:27).

Toleransi memiliki nilai-nilai yang ditanamkan yakni :

- 1) Sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan, dan menjunjung tinggi pendapat maupun keyakinan orang lain. Maka menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, menjunjung tinggi pendapat, atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas atau mutu.

Fatchurochman mendefinisikan kata menghargai sebagai memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik. Semakin baik penghargaan yang diberikan, maka seseorang

akan tumbuh dengan baik pula. Sebaliknya semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada seseorang, maka semakin buruk pula pertumbuhan mentalnya (Fatchurochman 2018:102). Setiap orang hendaknya sadar bahwa seorang harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya, dengan tidak ada diskriminasi. Tidak membedakan suku, agama, bahasa, ras, jenis kelamin, dan bangsanya. Setiap orang patut dan layak untuk dihargai dan dihormati. Menghargai orang lain berarti memperlakukan orang lain secara baik dan benar, baik lewat perkataan maupun perbuatan.

2) *Nilai agree in disagreement*

Setuju dalam ketidaksetujuan atau perbedaan (*agree in disagreement*). Pertama, berwawasan ke Ilahian, dalam hal ini adalah menjamin kebebasan masing-masing agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Disamping itu pula kebebasan untuk kebaikan di tengah-tengah ummat. Kedua, berwawasan ke manusia, dalam hal ini berarti saling menghormati, menghargai dan mengasihi di sepanjang batas-batas kemanusiaan, tanpa merugikan keyakinan agama lain (Arifinsyah 2018:70). Gagasan ini menekankan bahwa agama yang tiap orang yakini, itulah yang paling baik. Walaupun demikian, ia mengakui bahwa di antara agama satu dengan agama-agama lainnya selain terdapat perbedaan juga persamaan.

Pengakuan seperti ini akan membawa kepada pengertian baik yang dapat menimbulkan adanya saling menghargai dan sikap saling menghormati antara kelompok pemeluk agama-agama yang satu dengan yang lain (Hayati 2018:171–72). Perbedaan yang tidak dianggap masalah namun, hal yang patut disyukuri. Sehingga dapat menciptakan kerukunan antarumat beragama.

3) Ikhlas

Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran), tulus hati, dan kerelaan. Kata ikhlas dalam istilah agama diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri. Indonesia dengan keberagaman budaya sehingga perlu adanya sikap ikhlas. Terutama ikhlas beragama semata karena Allah, maka akan ikhlas kepada sesama manusia walaupun berbeda budayanya atau kepercayaannya.

c. Toleransi Beragama Dalam Islam

Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad menjadikan keteladanannya dalam berdakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di wilayah sekitar Arab. Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama muslim maupun *non-muslim*. Toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antarumat manusia. Namun, toleransi tidak

berarti membebaskan seseorang untuk berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan sikap toleransi.

Terdapat beberapa prinsip toleransi beragama dalam Islam. Pertama, *Al-hurriyyah al-dîniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT. Membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Kedua, *al-insaniyyah* (kemanusiaan). Manusia merupakan *khalifatu fi al-ardh* (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad Saw. datang dengan risalah Islam yang *rahmatan li al-alamîn* (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Ketiga, *al-wasathiyyah* (moderatisme). Wasathiyyah yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri (Rosyidi 2019:284–287).

d. Landasan Toleransi Beragama

Landasan atau dasar yang dijadikan tumpuan pada sikap toleransi beragama terdapat pada Pancasila. Landasan ideologi Pancasila pada sila pertama berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Bahwa Pancasila sebagai falsafah Negara menjamin dan mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang hidup bersama kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Batasan Toleransi Umat Beragama

Dalam melaksanakan toleransi ada batasan-batasan tertentu, batasan tersebut seperti Agama Islam menghormati orang Kristen, Budha, Hindu dan agama lainnya. Bukan karena dia Kristen, Budha atau Hindu tapi Islam menghormati mereka sebagai umat Allah. Islam mewajibkan saling menghormati sesama umat beragama, tapi akan murtad kalau dengan itu membenarkan agama lain. Batasan toleransi ini, membuktikan gambaran bahwa umat beragama bertoleransi dan menghormati umat beragama lain dengan tidak memandang agama yang dipeluk melainkan dengan melihat bahwa dia ciptaan Allah yang wajib dikasihi dan dihormati.

Toleransi antarumat beragama bukan sinkretisme, tidak dibenarkan dengan mengakui kebenaran semua agama. Banyak orang salah kaprah dalam mengartikan dan melaksanakan toleransi. Misalnya, ada orang yang rela mengorbankan syari'at agama dengan tidak minta izin pada tamunya untuk sholat malah menunggui tamunya karena takut dibilang tidak toleransi dan tidak menghargai tamu. Bukan seperti ini yang diinginkan dalam toleransi itu, toleransi antarumat beragama yang diharapkan di sini adalah toleransi yang tidak menyangkut bidang akidah. Melainkan, hanya menyangkut amal sosial antar sesama insan sosial, sesama warga negara sehingga tercipta persatuan dan kesatuan (Mahmud 2021:57–58).

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya: menghindari perpecahan, mempererat hubungan antarumat beragama, dan meningkatkan ketaqwaan.

e. Urgensi Toleransi Beragama Dalam Dunia Pendidikan

Memahami toleransi penting dan menjadi keharusan terutama pada gen z saat ini. Tentunya toleransi beragama ini perlu diperhatikan. Pendidikan mempunyai peran dalam menumbuhkan karakter melalui *character building*. Pendidikan diharapkan dapat memperbaiki karakter seseorang, karakter yang ditanamkan salah satunya sikap toleransi beragama. Sikap toleransi beragama pada tatanan kehidupan masyarakat menjadi suatu sistem sosial yang penting. Toleransi beragama dilaksanakan setiap orang, kelompok, maupun suatu Negara (Nuryadin 2022:384–385).

Penanaman toleransi beragama sangat penting pada peserta didik, jika tidak maka kurang efektif dalam mendidik. Sebab, pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada siswa. Pendidikan sebaiknya tidak hanya berlingkup sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*)

namun diharapkan siswa mampu memahami suatu cara serta pendekatan yang tepat dalam memperkenalkan keanekaragaman pemikiran dalam menghadapi sebuah perbedaan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk tidak melakukan sikap intoleransi beragama. Dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia diantaranya sikap tolong menolong, kerukunan, kedamaian, saling menghargai antarumat beragama serta nilai-nilai luhur yang sepatutnya dibangun pada lembaga pendidikan sedini mungkin, dengan sasaran pada generasi penerus bangsa (Nuryadin 2022:385–387).

2. Film

a. Pengertian Film

Film sebagai hasil karya cipta seni budaya berupa media hiburan massa dalam bentuk audio visual. Film bukanlah produk hiburan semata, tetapi juga sebagai produk budaya karena film mencerminkan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Secara tidak langsung film dapat menggambarkan watak atau identitas suatu bangsa. Film juga merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya, baik dilihat dari teknologi maupun tema yang diangkatnya (Herlinawati, Ikhyia Ulumudin, Sisca Fujianita 2020:8–11).

b. Fungsi Film

Film ditonton terutama untuk hiburan. Selain bersifat menghibur, film mengandung fungsi informatif, maupun edukatif bahkan persuasif. Film nasional digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda. Fungsi edukasi dapat dicapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter atau film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari. Film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan yang disampaikan tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

c. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film pada dasarnya dikelompokkan menjadi film cerita, berita, dokumenter, dan kartun. Pertama, film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Kedua, film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film ini sifatnya berita dan disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu penting dan menarik bagi peristiwa-peristiwa tertentu, peran kerusuhan, pemberontakan dan

lain sebagainya film berita yang dihasilkan kurang baik. Hal yang terpenting dalam film ini adalah peristiwanya terekam secara utuh. Ketiga, film dokumenter adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film ini merupakan hasil interpretasi pribadi mengenai kenyataan tersebut. Keempat, film kartun dibuat untuk dikonsumsi anak-anak (Muhammad Ali Mursyid Alfathoni 2020:50).

d. Film Sebagai Media Pendidikan

Pada pembelajaran tentunya perlu menggunakan media yang menarik salah satunya dengan film. Zaman sekarang pemanfaatan alat-alat canggih yang hadir untuk menjadi penunjang proses pembelajaran dianggap sangat penting. Peranan media film dalam pembelajaran sangat penting untuk membentuk pendidikan karakter peserta didik, tayangan film yang baik tentunya akan membentuk emosional dan perubahan positif bagi peserta didik. Pemanfaatan film dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran di kelas. Guru dapat mengarahkan peserta didik setelah menyimak, mengamati film yang dijadikan sebagai bahan ajar dan siswa dapat mengambil berbagai pelajaran hidup yang positif terkait film tersebut. Selain itu, beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran diantaranya: (Apriliany 2021:192–192)

- 1) Keterampilan membaca atau menguasai penguasaan bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan menggunakan film sangat tepat untuk menerangkan suatu proses.
 - 2) Dapat menyajikan teori ataupun praktek dari yang bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.
 - 3) Film dapat mendatangkan seorang yang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas.
 - 4) Film dapat lebih realistis, hal-hal abstrak dapat terlihat menjadi lebih jelas.
 - 5) Film juga dapat merangsang motivasi kegiatan peserta didik
3. Teori Semiotika Roland Barthes

Istilah semiotika dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Tanda bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, misalnya asap menandakan adanya api. Kajian semiotik membawa pada asumsi bahwasanya kajian tersebut merupakan kajian yang diterapkan pada karya sastra yang juga merupakan sistem tanda, berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis (Ambarini 2018:19). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tanda adalah gejala, bukti, pengenal, lambing, petunjuk, dan yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu. Barthes seorang ahli literasi, ahli filsuf, ahli semotik, dan kritikus yang menggunakan pengembangan teori tanda *de Saussure* (penanda dan petanda) yang menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan

bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Penanda merupakan unsur yang terlihat, terdengar, dan terasa pada sebuah objek. Sedangkan, petanda merupakan konsep, makna, esensi, dan pikiran dari apa yang terlihat, terdengar, dan terasa pada sebuah objek (Fatimah 2020:23).

Dalam pemikirannya ada tiga hal yang diutamakan Barthes dalam analisisnya diantaranya denotasi, konotasi, dan mitos. Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Barthes menggunakan istilah “*orders of signification*”. *First order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi adalah *second order of signification* (Fatimah 2020:47–48).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas sehingga menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya foto wajah Joko Widodo, berarti wajah Joko Widodo yang sesungguhnya. Sedangkan, tingkat kedua disebut konotasi. Konotasi adalah makna yang tersembunyi, makna yang muncul sesuai dengan kondisi. Makna biasanya muncul dengan menghubungkan satu simbol dengan simbol lainnya. Pemaknaan konotasi melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi,

yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Contoh Mobil merek Mercedes Benz, merek mobil buatan Jerman. Pada tahap konotasi, makna kata tersebut telah berkembang menjadi mobil mewah, mobil orang kaya, atau simbol status sosial ekonomi yang tinggi (Fatimah 2020:47–48).

Bagi Barthes, asosiasi penanda dengan petanda menimbulkan apa yang dituturkan makna tingkatan awal, merupakan ikatan antara penanda serta petanda, yang menimbulkan tanda kenyataan. Pada sesi inilah Barthes mengacu pada denotasi, dimana makna hubungan antara penanda serta petanda seolah-olah menimbulkan makna sesungguhnya dari tanda ataupun makna yang sangat objektif dipertimbangkan, serta maknanya mudah dikenali. Di sisi lain, pemaknaan ataupun konotasi sesi kedua hendak menghasilkan gambaran berbentuk interaksi tanda, apabila cocok dengan perasaan serta emosi pembaca dan nilai kultural (Fatimah 2020:48). Tanda merupakan apa yang direpresentasikan pada objek, serta konotasi merupakan metode guna menggambarkan tanda. Penanda pada langkah awal hendak dihubungkan dengan penanda pada tingkatan kedua. Pada tahap kedua dari signifikansi substantifnya, tanda-tanda bekerja dengan mitos. Mitos adalah cara budaya menjelaskan atau memahami realitas atau fenomena alam. Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi.

Contoh yang tepat untuk denotasi dan konotasi adalah foto. Potret kepala dan bahu, foto tersebut mendenotasikan orang yang dipotret. Namun cara foto tersebut diambil, diolah, dan ditampilkan akan membuat perbedaan besar terhadap cara foto tersebut dipersepsikan. Foto hitam putih dengan pencahayaan amat kasar atau fokus yang ketat akan menyampaikan kesan kekuatan dan keseriusan. Foto dengan warna berfokus lunak yang diambil pada saat yang sama dan dari sudut yang sama akan tampak lebih lembut, santai, bahkan romantik. Denotasi adalah hal yang disignifikasikan, sedangkan konotasi adalah cara hal tersebut disignifikasikan. Perbedaan antara foto paspor dan foto mode adalah foto paspor mengonotasikan identitas yang aktual dan dapat dikenali, sedangkan foto mode mengonotasikan keglamoran, kemasyuran, dan sesuatu yang dihasrati (*desirability*). Selain itu, Barthes juga melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional yang makna-makna yang berkaitan dengan mitos (Fatimah 2020:49).

Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos adalah sistem komunikasi, tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan. Jadi, mitos bukanlah suatu objek, suatu konsep atau gagasan, tetapi suatu cara signifikasi, suatu bentuk. Mitos merupakan suatu bentuk tuturan. Karena itu, semua dapat dianggap sebagai mitos asalkan ditampilkan dalam sebuah wacana. Mitos tidak

ditentukan oleh objek ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan dan tulisan), tetapi juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan *non-verbal*. Misalnya dalam bentuk iklan, fotografi, tulisan, film dan komik. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Fatimah 2020:49).

B. Telaah pustaka

Untuk melakukan penelitian yang berjudul Representasi Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa, sehingga diperlukan penelitian terdahulu terlebih dahulu, diantaranya :

1. Skripsi karya Muhammad Yunus Firmansyah mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Semiotika Makna Toleransi Beragama Dalam Video Kenapa & Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama Di Kanal Youtube Jeda Nulis” yang dilakukan pada tahun 2022. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna toleransi beragama yang terdapat pada enam *scene* di video Kenapa & Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama? ini diuraikan kedalam makna denotasi, konotasi, dan mitos dimasing-masing *scene*-nya. Makna toleransi beragama pada enam *scene* di video Kenapa & Bagaimana Kita Bersama Meski Tak

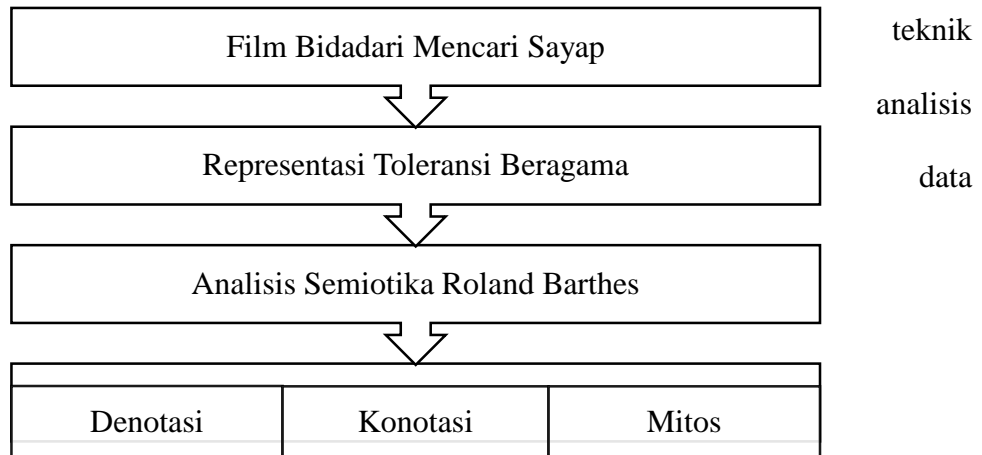
Sama? adalah saling mengerti pada *scene 2*, *scene 4*, dan *scene 5*, menghormati keyakinan orang lain pada *scene 3* dan *scene 6*, terakhir berbuat adil kepada siapapun pada *scene 1* dan *scene 3*. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tersurat dan tersirat yang terdapat dalam video Kenapa & Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama? di kanal YouTube Jeda Nulis. Persamaan pada penelitian ini ialah mencari makna toleransi beragama, serta dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian ini ialah menggunakan media video Kenapa dan Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama Di Kanal YouTube Jeda Nulis dan teknik analisis menggunakan teori Miles dan Huberman (Muhamad Yunus Firmansyah 2022).

2. Skripsi karya Ani Ni'matul Khusna mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul “Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)” yang dilakukan pada tahun 2021. Hasil penelitian menyatakan bahwa video dialog Deddy dan Gus Miftah dalam kanal youtube Deddy mengandung nilai toleransi antarumat beragama berupa memberikan kebebasan beragama, menghormati eksistensi agama lain dan *nilai agree in disagreement*. Toleransi antarumat beragama adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat yang heterogen. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai toleransi

antarumat beragama yang direpresentasikan dalam video kanal youtube Deddy Corbuzier. Fokus penelitian ini adalah representasi nilai toleransi yang terkandung dalam video dialog Gus Miftah dan Deddy Corbuzier yang terdiri dari dua *part*. Persamaan pada penelitian ini ialah membahas mengenai representasi toleransi antarumat beragama serta jenis penelitian kualitatif literatur. Perbedaan pada penelitian ini ialah menggunakan media video YouTube Deddy Corbuzier, teknik analisis data menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce, serta teknik pengumpulan data hanya dengan dokumentasi (Khusna 2021).

3. Skripsi karya Maryam Ikhtiar Suprikhatin mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto dengan judul “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto” yang dilakukan pada tahun 2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa kesimpulan mengenai pendidikan toleransi beragama dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara karya Herwin Novianto, yaitu: 1) menghormati keyakinan yang dianut orang lain, 2) memberikan kebebasan kepada setiap individu, 3) menjunjung tinggi sikap saling mengerti, dan 4) adil dan berbuat baik antar sesama manusia. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara karya Herwin Novianto. Persamaan pada penelitian ini ialah membahas mengenai toleransi beragama dengan jenis penelitian kualitatif literatur. Perbedaan pada penelitian ini ialah menggunakan film Aisyah Biarkan Kami

Bersaudara, teknik pengumpulan data hanya dengan dokumentasi, dan



menggunakan analisis konten (Maryam Ikhtiar Suprikhatin 2020).

C. Kerangka teoritik

Kerangka teori disini berupa gambaran alur berpikir peneliti dalam menjelaskan penelitian yang dilakukan. Penelitian kali ini dengan penelitian kepustakaan pada film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa. Di dalamnya memuat toleransi, hal inilah membuat peneliti tertarik untuk mengetahui representasi toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*”. Film tersebut memuat tanda dan simbol sehingga dilakukan analisis dengan Semiotika Roland Barthes. Semiotika yang dikaji oleh Roland Barthes membahas makna denotatif, makna konotatif, dan mitos dalam suatu objek yang diteliti.

Tabel 2. 1 Kerangka Teoritik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data, memahami, dan mempelajari teori-teori dengan mencari sumber dari berbagai literatur yang relevan dengan topik atau masalah dan tujuan penelitian. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya (Adlini et al. 2022:2). Data hasil studi pustaka sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan penarikan kesimpulan. Melalui penelitian kepustakaan ini, peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan toleransi beragama pada film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa.

Penelitian studi kepustakaan ini dilakukan dengan cara peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik berlatar ruang perpustakaan, sehingga cara memperoleh data melalui interaksi antara peneliti dengan bahan pustaka. Pencarian data tersebut melalui buku, jurnal, artikel maupun hasil

penelitian yang berkaitan dengan toleransi beragama. Peneliti membaca, mengidentifikasi, mengolah dan mengklasifikasikan toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa.

D. Data dan Sumber Data

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, jenis penelitian kepustakaan sumber datanya bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, dokumen, dan lainnya. Digunakan sebagai pembanding ketika memperoleh data, konsep dan informasi pada film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa. Bahan pustaka berasal dari sumber primer (*primary source*), sumber sekunder (*secondary source*):

1. Sumber Data Primer

Bahan pustaka dari sumber primer berasal dari data pokok yang langsung ditulis oleh peneliti (Adhi Kusumastuti 2019:42). Adapun sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah film dengan judul “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung berupa buku, sebagai dukungan evidensi ilmiah yang relevan dengan masalah yang diteliti (Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani 2020:247). Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Buku berjudul Toleransi Beragama Dan Harmonisasi

- b. Buku berjudul Indonesia Zamrud Toleransi
- c. Buku berjudul Sosiologi Toleransi

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yakni studi pustaka dan dokumentasi (Umar Sidiq 2019:58).

1. Studi Pustaka

Peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Data-data untuk melengkapi penelitian ini didapat dari berbagai sumber informasi yang tersedia, seperti buku, jurnal, dan internet. Bahan tersebut akan digunakan sebagai referensi bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah dalam penelitian ini.

2. Studi dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Mengunduh film “*Bidadari Mencari Sayap*” yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Menonton sekaligus mendengarkan secara berulang-ulang film “*Bidadari Mencari Sayap*” supaya memahami isi film tersebut.
- c. Mengamati kejadian-kejadian di dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” yang menampilkan toleransi beragama.
- d. Mendeskripsikan kejadian-kejadian di dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” dalam bentuk tulisan.
- e. Menganalisis toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*”.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data untuk mempertanggungjawabkan penelitian yang sudah dilakukan, datanya valid atau tidak. Peneliti perlu melakukan melalui uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Peneliti mengambil dua dari jenisnya uji kredibilitas yakni peningkatan ketekunan dalam penelitian dan menggunakan bahan referensi. Meningkatkan ketekunan sering disebut ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Sedangkan, referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah

ditentukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya (Umar Sidiq 2019:90–92).

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dan sumber data yang telah terkait dengan toleransi beragama yang terdapat pada film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa. Demikian juga peneliti memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, serta memberikan lampiran berupa foto-foto atau dokumen autentik.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kali menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes. Data yang di analisis dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu mengamati makna-makna pesan toleransi beragama pada film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa. Kemudian penulis akan menganalisis dan mengumpulkan *scene-scene* yang merepresentasikan toleransi beragama. Barthes lebih fokus pada gagasan dua orde besarnya terdiri dari denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna

eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan).

Menurut Barthes, perkembangan tanda selalu mengikuti dua sistem yaitu sistem primer dan sistem sekunder. Sistem primer (tingkat pertama) yaitu ketika tanda diproduksi dan dipahami pada taraf pemaknaan pertama. Sistem ini disebut pemaknaan *language* atau denotasi. Sedangkan, sistem sekunder adalah ketika tanda mengembangkan ekspresinya serta memperoleh keluasan konteks. Sistem kedua ini dinamakan sistem metabahasa atau sistem konotasi.

Tabel 3. 1 Semiotika Roland Barthes

| | |
|--|---|
| <i>Signifier</i> (penanda) | <i>Signified</i> (petanda) |
| <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) = tingkat pertama | |
| <i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif) | <i>Connotative signified</i> (petanda konotatif) |
| <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif) = tingkat kedua | |

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis tanda-tanda tentang representasi toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk

melihat makna sebenarnya (denotatif) dengan menelaah tanda secara bahasa. Kemudian memahami tanda secara konotatif (makna dibalik tanda) dengan menelaah konteks tertentu dibalik film tersebut. Sehingga peneliti mampu memahami tanda-tanda yang merepresentasikan toleransi yang ada dalam film "*Bidadari Mencari Sayap*" Karya Aria Kusumadewa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa Tahun 2020
 - a. Biografi Aria Kusumadewa



Gambar 4. 1 Aria Kusumadewa

Aria Kusumadewa lahir di Lampung, 27 September 1963 adalah penulis dan sutradara Indonesia. Ia dikenal luas sebagai sutradara film-film indie, seperti *Beth* dan *Novel Tanpa Huruf R*. Pada tahun 2009, ia memenangkan sutradara terbaik dalam Festival Film Indonesia 2009. Aria mengenyam pendidikan film formal di Institut Kesenian Jakarta. Sebelum membuat film dengan modal sendiri, ia pernah bekerja di industri periklanan, serta menjadi kru di beberapa film televisi. Pada tahun 1984, pertama kali ia menjadi seorang aktor dalam film *Doea Tanda Mata* yang disutradarai oleh Teguh Karya. Pada tahun 1997-1998 membuat sinetron *Dewi*

Selebriti yang diangkat dari novel Dewi Besser, karya Teguh Esha. Aria yang aktif di Komunitas Pecinta Seni Bulungan, mendirikan kelompok kerja film Tit's Film Workshop, pada tahun 2000 (Diakses pada 18 februari 2024 dari <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/detail/16165/bida-dari-mencari-sayap>).

Pada tahun 2009, ia memutuskan untuk membuat film dengan cara mengumpulkan uang sendiri, tanpa bantuan investor. Bingkisan Untuk Presiden adalah film pertama yang ia produksi dengan cara ini. Beberapa filmnya diedarkan serta ditayangkan sendiri dari kampus ke kampus. Beliau juga menjadi sutradara di beberapa film seperti Bingkisan Untuk Presiden 1999, Beth 2000, Novel Tanpa Huruf 'R' 2003, identitas 2009, Alangkah Lucunya (Negeri Ini) 2010, Kentut 2011, My Journey: Mencari Mata Air 2016, Bidadari Mencari Sayap 2020. Pada film identitas menjadi pemenang dengan sutradara terbaik pada festival film Indonesia 2009 dan film bidadari mencari sayap Film orisinal Disney+ Hotstar; Nominasi Sutradara Terbaik - Festival Film Indonesia 2021. Banyak penghargaan yang diraih oleh sutradara Aria Kusumadewa diantaranya ketika Festival Film Indonesia tahun 2009 dengan kategori penulis skenario asli terbaik dan sutradara terbaik pada film Identitas, selanjutnya festival film tempo tahun 2020 dengan kategori skenario pilihan tempo film

bidadari mencari sayap dan tahun 2021 pada festival film Indonesia mendapatkan penghargaan sutradara terbaik di film yang sama (Diakses pada 18 februari 2024 dari <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/detail/16165/bidadari-mencari-sayap>).

b. Identitas Film “*Bidadari Mencari Sayap*”



Gambar 4. 2 Film “*Bidadari Mencari Sayap*”

Film “*Bidadari Mencari Sayap*” merupakan film dengan genre drama tayang pada 2 Oktober 2022 produksi Citra Sinema, MD Pictures dengan sutradara Aria Kusumadewa. Bidadari Mencari Sayap adalah film drama Indonesia tahun 2020 yang dibintangi oleh Rizki Hanggono, Leony Vitria Hartanti, dan Deddy Mizwar (Diakses pada tanggal 18 februari 2024 dari <https://www.indonesianfilmcenter.com/filminfo/detail/16165/bidadari-mencari-sayap>).

c. Struktur Produksi “*Film Bidadari Mencari Sayap*”

- Sutradara : Aria Kusumadewa
- Produser : Deddy Mizwar

- Skenario : Go-Chang Senior
- Cerita : Aria Kusumadewa
- Penata musik : Tya Subiakto Satrio
- Sinematografer : Yatski Hidayat A.
- Penyunting : To Chang dan Zulfadhli Taufiq
- Perusahaan Produksi : Citra Sinema dan MD Pictures
- Distributor : Disney+ Hotstar
- Tanggal rilis : 2 Oktober 2020 (Indonesia)
- Durasi : 89 menit
- Negara : Indonesia
- Bahasa : Indonesia

d. Pengenalan Tokoh Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*”

1) Angela (Leony V.H)



Gambar 4. 3 Leony V.H

Seorang perempuan keturunan Tionghoa yang menjadi mualaf berperan sebagai istri. Dia sebagai ibu rumah tangga dengan anak satu bernama razak. Angela mengidap penyakit folikulitis peradangan pada folikel rambut atau tempat rambut tumbuh. Hal

itu, membuat Angela tidak mengenakan hijab karena rasa perih dan gatal di kepala dianjurkan untuk tidak menutupnya agar tidak lembab. Karakter Angela dalam film sabar, hormat, bijaksana, setia. Karakter Angela tergambarkan ketika ada masalah yang menimpa keluarga Angela selalu bersikap sabar menghadapi suaminya yang keras kepala dan terkadang Babah ikut urus campur rumah tangga Angela. Meskipun Angela belum lama mualaf, namun mengetahui bahwa menjadi seorang istri harus hormat, taat kepada suami. Angela juga sosok perempuan yang setia ketika Reza dipecat dari perusahaan dan sementara waktu tidak pulang kerumah akibat bertengkar, Angela tidak berkhianat dan selalu menunggu kembalinya Reza.

2) Reza (Rizki Hanggono)



Gambar 4. 4 Rizki Hanggono

Reza yang kental agama Islamnya (idealis), sensitif mudah tersinggung, egois, otoriter, keras kepala, dan bertanggung jawab atas keluarganya. Reza bekerja di sebuah perusahaan bisnis media. Namun, karena Reza seorang yang agamis maka tidak

mau membuat isu yang mengarah fitnah di kantornya sebagai seorang jurnalis. Kemudian, pemimpin redaksi memanggil Reza dan meminta untuk mengikuti aturannya. Namun, Reza kekeh akhirnya memilih keluar dari kerjaan tanpa dipikirkan secara matang dan berujung menyesal karena belum sampai gaji. Sedangkan, tagihan kontrakannya sudah jatuh tempo. Akhirnya, Reza sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari jalan keluar dengan menjadi sopir taksi memanfaatkan mobilnya sendiri. Karakter egois dibuktikan ketika ada masalah yang menimpa Reza selalu ingin dianut apapun pendapatnya tidak menerima saran dari istrinya.

3) Babah (Nano Riantiarno)



Gambar 4. 5 Nano Riantiarno

Ayah dari Angela yang suka berkomentar namun Babah mempunyai rasa peduli, penyayang terhadap anak dan cucunya. Dibuktikan dari awal film dimulai. Babah berkomentar perihal panggilan umi pada Angela, sebab menurut Babah hidup di Indonesia yang netral saja. Umi berasal dari bahasa Arab yang

berarti ibu. Pada saat makan bersama keluarga besar Angela, Reza sedang mengambil gelas teh dikomentari dengan sindiran halus bahwasannya teh belum tentu halal karena pemilik pabriknya belum tentu muslim juga. Selain itu, Babah juga berkomentar pada suaminya cece Andrea ketika menerima telepon dari *client* untuk mematikan *handphone* saat berkumpul. Di satu sisi karakter Babah juga positif salah satunya peduli dengan anaknya ditunjukkan ketika Angela tidak punya uang Babah memberikan pinjaman bahkan tidak berharap dikembalikan. Contoh lainnya Babah juga menyayangi cucunya dengan memandikan razak.

4) Latif Razak (Fransiskus Michael Latif)



Gambar 4. 6 Fransiskus Michael Latif

Anak tunggal dari sepasang suami istri Reza dan Angela. Razak digambarkan dalam film tersebut anak yang jujur. Ketika sedang menonton barongsai razak dan abinya dijemput uminya untuk makan bersama keluarga karena sudah ditunggu. Sampai di meja makan abinya berbohong bahwasannya dipaksa razak untuk menonton barongsai, padahal itu alibi agar tidak berkumpul dengan keluarga besar Angela. Kemudian, razak langsung jujur bahwa abinya yang mengajaknya. Walaupun, hal tersebut membuat malu abinya namun itu salah satu bentuk kejujuran anak kecil.

5) Andrea (Djenar Maesa Ayu)



Gambar 4. 7 Djenar Maesa Ayu

Dalam film Andrea berperan sebagai kakak Angela yang sombong dengan kekayaannya. Ketika diawal film ce Andrea sudah mengeluh tidak nyaman karena acara makan keluarga besarnya di rumah Angela yang kurang luas.

6) Lina Tan (Jenny Zhang)



Gambar 4. 8 Jenny Zhang

Bersifat moderat di dalam keluarga besarnya tidak mau ikut campur. Selain moderat juga *helper* ikhlas membantu orang lain. Dibuktikan ketika menyiapkan makanan untuk acara besar cece Andrea mengeluh justru cici lina menasehati untuk jangan ikutan mengomel.

7) Soraya (Shania Sree Maharani)



Gambar 4. 9 Shania Sree Maharani

Karakter soraya dalam film genit terhadap Reza suami Angela bahkan sampai melewati batas menyukainya padahal sudah tau beristri dan mempunyai anak. Dibuktikan bahwa pada acara pesta soraya dengan temannya pulang malam, dia meminta Reza

menjemputnya bahkan dia meminta Reza tidur di kamar kosnya.
Namun, Reza menolak untuk tidur di kamar soraya.

8) Johan (Deddy Mizwar)



Gambar 4. 10 Deddy Mizwar

Dalam dialognya seringkali membawakan pesan keberagaman secara gamblang. Pak johan beragama Islam dia bersikap toleransi dan moderasi kepada tetangganya Lae Boro maupun Babah. Hal ini dibuktikan sikap pak johan menghormati temannya Babah dan Lae Boro masing-masing *non-muslim* dengan dasar kemanusiaan. Pak johan juga menyuruh temannya Lae Boro ketika ibadah ke gereja minta kepada Tuhannya.

9) Hidayat (Kunun Nugroho)



Gambar 4. 11 Kunun Nugroho

Berperan sebagai rekan kerja Reza yang mempunyai sifat murah hati dan dermawan. Buktinya ketika Reza bingung kerjaan justru kunun yang memberikan ide dan menyewakan kosnya dengan gratis, karena pada saat itu Reza sedang berkelahi dengan istrinya tidak tidur di rumah.

10) Abi dari Reza (Mark Sungkar)



Gambar 4. 12 Mark Sungkar

Abi dalam kamus besar bahasa Indonesia panggilan untuk ayah atau bapak. Abi dari Reza bertutur kata sopan dan toleransi kepada siapapun seperti kepada Angela. Tidak menghakimi pendapat orang lain ketika Angela memutuskan belum siap mengenakan hijab karena penyakitnya. Justru Abi dari Reza memberi dorongan positif kepadanya bahwa Allah yang akan membukakan jalan.

11) Umi Reza (Baby Zelvia)



Gambar 4. 13 Baby Zelvia

Suka menasehati dengan ajaran Islam, namun selalu memperkarakan Angela yang belum mengenakan hijab. Umi selalu menghakimi pendapat Angela yang belum mengenakan hijab karena penyakit yang diidapnya, umi membantah bahwasannya apapun jika karena Allah pasti akan segera disembuhkan. Padahal penyakit diidapnya ini persoalan rambut yang mengharuskan kepala Angela tidak boleh lembab karena bisa menyebabkan lebih parah.

e. Sinopsis Film “*Bidadari Mencari Sayap*”

Film “*Bidadari Mencari Sayap*” menceritakan tentang Angela Tan, seorang wanita berdarah Tionghoa yang menikah dengan seorang Muslim keturunan Arab bernama Reza. Awal mula pertemuan mereka yaitu berada di kampus tanpa disengaja dan bertabrakan, hingga akhirnya saling suka dan memutuskan untuk menikah meskipun punya prinsip agama yang sangat bertolak belakang. Budaya Tionghoa dipenuhi dengan pesta seperti parade

barongsai dan bebas makan makanan yang diharamkan agama Islam. Kemudian, Angela memutuskan menjadi mualaf masuk ke agama Islam seperti Reza. Di sisi lain, Angela tidak suka dengan obsesi keluarga Reza terhadap Angela supaya mengenakan hijab. Sayangnya, Angela belum mengenakan hijab karena alergi di kulit kepalanya. Angela bilang bahwa dia tidak ingin diajarkan suatu kepalsuan jadi supaya dari hatinya sendiri. Hal ini membuat mereka bertengkar meskipun masih tetap menyayangi satu sama lain.

Suatu hari, Reza dipecat dari kantor perusahaan media dan menjadi sopir *taxi online* secara diam-diam tidak memberi tahu Angela. Setelah Angela mengetahui kenyataan ini, Angela memutuskan untuk bekerja di tempat judi *online* milik kakak iparnya yang berkedok teater. Di pekerjaannya yang sekarang, Reza bertemu dengan Soraya tetangga kontrakannya, namun Soraya ada suka dengan Reza.

Saat Reza mengetahui pekerjaan yang dikerjakan oleh Angela sekarang, Reza yang berkarakteristik sensitif merasa bahwa Angela telah merendahkan Reza, apalagi bekerja di tempat judi. Reza menganggap bahwa seluruh barang yang dimiliki Angela seperti laptop kerja pun haram dan dihancurkan. Kemudian, Reza mengadu pada ayahnya apa yang selama ini Reza alami dengan istrinya.

Reza mendapatkan nasehat bahwa inti konflik percintaan mereka terjadi karena mereka sama-sama tidak bisa menghargai perbedaan. Solusinya, mereka harus mulai menghormati segala perbedaan agar cinta mereka tidak pudar. Akhirnya, Reza pulang dengan merasa bersalah. Reza pun membeli barang-barang yang telah dirusaknya, lalu minta maaf kepada ayah Angela.

B. ANALISIS DATA


1. Analisis Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Menggunakan Semiotika Roland Barthes

Film adalah media komunikasi yang sarat makna, baik makna objektif (denotasi) maupun makna kultural (konotasi) yang dikonstruksi melalui tanda-tanda sebagaimana sutradara film membuat skenario naratif dan melalui teknik sinematografi. Merepresentasikan toleransi beragama dalam film dibutuhkan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Toleransi beragama dimaknai sikap menghargai, menghormati, membiarkan orang lain dalam berkeyakinan, menyetujui adanya perbedaan dengan hati yang ikhlas. Pemaknaan semiotika menurut Roland Barthes terdapat tiga yakni ilmu tentang tanda diantaranya makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Kemudian, Barthes dalam semiotika memaparkan gagasan *order of signification*, membaginya dua tahapan pertandaan yakni denotasi tahapan pertama dan konotatif tahapan kedua. Tahapan

kedua, tanda bekerja melalui mitos. Mitos terjadi ketika ideologi tercipta.

Scene 1


Tabel 4. 1 *Scene 1*

| | |
|---|---|
|  | |
| Denotasi | <p>Gambar pertunjukkan barongsai dan lampu lampion gantung warna merah. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit 7 detik ke 46 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. <i>Scene</i> yang menampilkan sikap toleransi beragama yakni menghormati dilakukan Angela ketika berdebat dengan Reza. Terlihat Reza sedang menonton barongsai sambil menggendong Razak, kemudian dijemput Angela untuk pulang karena ditunggu keluarga Angela untuk ikut makan bersama dalam rangka berkumpul di hari lebaran Imlek. Keluarga Angela mengenakan baju merah begitupun dengan Angela sebagai bentuk menghargai pada keluarga besarnya.</p> |

| | |
|----------|--|
| Konotasi | <p>Warna baju merah yang keluarga Angela gunakan salah satu ciri ketika lebaran Imlek tiba. Perayaan Imlek yang merupakan tahun baru bagi masyarakat Tionghoa. Pada bagian ini peneliti memaknai peran Angela dan Reza yang menghargai lebaran Imlek keluarga besarnya. Bentuk menghargai budaya Reza ditunjukkan ketika menonton pementasan barongsai. Sedangkan, Angela ditunjukkan ketika berbincang-bincang dengan Reza tentang bentuk sikap umi dari Reza terhadap Angela walaupun tidak menyenangkan, Angela tetap menerima.</p> |
| Mitos | <p>Diyakini barongsai membawa keberuntungan dan mampu mengusir roh jahat sekaligus simbol persatuan, bagi masyarakat Tionghoa. Sedangkan, lampion dipercayai memberi jalan dan menerangi rezeki atau masa depan. Semua itu dominan dengan warna merah karena dapat menakuti roh jahat dan mencegah nasib buruk.</p> |

Scene 2


Tabel 4. 2 Scene 2

| | |
|--|---|
|  | |
| Denotasi | <p>Gambar menunjukkan Angela sedang mencuci piring menggunakan sabun biasa. Disusul Reza mencuci piring menggunakan tanah. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit 11 detik ke 17 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. <i>Scene</i> yang menampilkan sikap toleransi beragama yakni menghormati dilakukan Reza ketika Angela tanya kepada Reza perihal mencuci dengan tanah, Reza pun menjelaskan dengan baik, namun pertanyaan Angela seperti menyudutkan Reza. Kemudian, Reza menjawab bahwasannya setiap keyakinan dan agama mempunyai aturannya sendiri-sendiri.</p> |
| Konotasi | <p>Ajaran di agama Islam mengajarkan ketika ada najis mughaladhah maka disucikan dengan mencucinya sampai tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu atau tanah. Babi diajaran Islam termasuk najis yang</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>berat karena hewan tersebut memiliki kotoran dan mikroba yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Reza menjelaskan kepada Angela namun tidak disertai dalil sehingga membuat Angela kurang percaya. Angela seorang mualaf yang sebelumnya budaya Tionghoa jadi belum mengerti jika piring bekas babi menyucikannya harus tujuh kali salah satunya dengan tanah. Pada bagian ini peneliti memaknai peran Reza menghormati agama lain dalam bentuk toleransi beragama, meskipun tidak ikut merayakan lebaran budaya Tionghoa dari keluarga besarnya Angela.</p> |
|--|--|

Scene 4

Tabel 4. 3 Scene 4


| | |
|--|---|
|  | |
| Denotasi | <p>Gambar menunjukkan Babah, pak Johan, dan Lae Boro sedang berbincang santai di toko baju koko pak Johan. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit 14 detik ke 51 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. Pada <i>scene</i> ini</p> |

| | |
|----------|---|
| | <p>menampilkan sikap toleransi beragama yang dilakukan pak Johan. Babah menceritakan betah tinggal di rumahnya Angela yang masih ngontrak daripada tinggal dirumah anaknya yang lain padahal kaya raya karena disitu dekat dengan tetangganya pak johan dan Lae Boro, meskipun semua berbeda agama. Diketahui pak Johan seorang muslim, sedangkan Babah dan Lae Boro <i>non-muslim</i>. Pak Johan menerima tamu orang <i>non-muslim</i> sudah menunjukkan toleransi beragama.</p> |
| Konotasi | <p>Mereka bertiga orang dengan latar belakang perbedaan, baik dari segi agama, rasa, dan suku. Mereka tetap bisa menjalin kerja sama dan saling tolong menolong tanpa memperdulikan latar belakang siapa yang mereka tolong. Hal ini menunjukkan mereka mempunyai rasa toleransi yang tinggi, termasuk didalamnya rasa toleransi beragama khususnya untuk nilai nilai <i>agree in disagreement</i> (setuju pada perbedaan). Mereka menyetujui perbedaan yang ada dan dari perbedaan tersebut tidak menjadikan mereka berpisah-pisah justru mereka dapat menjalin sebuah kerja sama yang baik.</p> <p>Pak Johan menjual baju koko dikenal baju takwa karena penggunaannya untuk kegiatan keagamaan. Pak johan mengenakan peci yang lekat dengan Islam karena</p> |

| | |
|-------|--|
| | <p>fungsinya untuk menutup rambut ketika sholat. Pada bagian ini peneliti memaknai pak Johan yang menghargai tetangganya yang <i>non-muslim</i> Babah maupun Lae Boro.</p> |
| Mitos | <p>Peci dan baju koko sering dianggap identitas orang muslim. Padahal dari jaman dahulu peci digunakan oleh siapapun tidak hanya orang Islam, bahkan peci disebut lambang nasionalisme. Sedangkan, sejarah baju koko berasal dari Tionghoa. Namun, redup sejak masyarakat Tionghoa diperbolehkan menggunakan pakaian-pakaian bergaya Belanda atau Eropa, seperti kemeja, jas terbuka, dan pakaian lainnya.</p> |

Scene 4

Tabel 4. 4 *Scene 4*


| | |
|--|---|
|  | |
| Denotasi | <p>Gambar menunjukkan Babah menggendong Razak, Lae Boro, dan pak Johan sedang berjalan sambil berbincang-bincang. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit 21 detik ke</p> |

| | |
|----------|--|
| | <p>40 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. <i>Scene</i> yang menampilkan toleransi beragama dilakukan oleh pak Johan ketika sedang berjalan bersama melewati pasar yang disitu terdapat kelenteng. Sepanjang jalan yang dilewati mereka melihat orang-orang disekitar damai padahal berbeda agama. Terlihat dari aktivitas mereka ada orang muslim yang sedang menyapu jalan dan orang <i>non-muslim</i> yang sedang latihan barongsai. Identitas orang muslim dilihat dari baju yang dikenakan mereka mulai baju koko, memakai peci, berhijab. Sedangkan, <i>non-muslim</i> disorot dari pemain barongsai yang sedang latihan di jalanan. Suasana keharmonisan benar-benar tergambar, hal ini menjadi contoh simbol dari Bhineka Tunggal Ika di Indonesia.</p> |
| Konotasi | <p>Pasar tempat orang jual beli tidak pandang agama semuanya boleh. Keleteng tempat sembahyang orang Konghucu salah satu bukti bahwa dipasar itu digunakan untuk umum. Perbedaan agama membuat sekelompok orang beranggapan hal tersebut menjadikan konflik yang disebabkan ketidakharmonisan antar sesama manusia. Tidak hanya itu banyak orang menganggap agama lain salah dan paling benar agama yang dianutnya. Namun, dapat dilihat dari mereka bertiga walaupun semuanya</p> |

| | |
|--|---|
| | berbeda agama namun saling rukun, damai ini semua berkat rasa toleransi beragama yang tinggi. |
|--|---|

Scene 5

Tabel 4. 5 Scene 5

| | |
|---|---|
|  | |
| Denotasi | <p>Gambar menunjukkan Umi sedang memberikan nasehat kewajiban seorang muslimah memakai hijab kepada Angela. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit ke 26 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. <i>Scene</i> yang menampilkan toleransi beragama dengan sikap menghargai pendapat yang dilakukan oleh Abi kepada Angela perihal keputusan belum berhijab dan <i>nilai agree in disagreement</i>. Pada acara makan malam bersama keluarga Reza, Angela diberi nasehat umi perihal kewajiban berhijab bagi setiap muslim. Namun, hal tersebut membuatnya tidak suka karena setiap</p> |

| | |
|----------|---|
| | <p>berkumpul selalu yang dibahas tentang hijab. Angela belum berhijab karena ada penyakit folikulitis peradangan pada folikel rambut. Diketahui keluarga Reza berasal dari keturunan Arab yang kental dengan keIslaman, maka mereka semua terbiasa memakai pakaian sesuai syariatnya. Seperti menutup menutup aurat bagi wanita maupun laki-laki. Ditambah Umi dan semua menantu perempuannya berhijab. Suasana hati Angela panas, kemudian Abi mendinginkan suasana dengan menimbrung bertanya tentang martabak mesirnya untuk disuguhkan, kemudian memberikan dukungan terhadap Angela untuk optimis, pasti Allah yang akan membukakan jalannya. Terlihat Abi menuturkan kata dengan nada bicara yang lembut supaya tidak menyinggung hati Angela. Abi dari Reza menyetujui adanya perbedaan karena memang sedari awal mereka menikah karena perbedaan yang menjadikan Reza dan Angela bersatu.</p> |
| Konotasi | <p>Kecenderungan umat Islam di Indonesia mengenakan pakaian gaya Arab untuk menunjukkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah. Apalagi keturunan Arab mereka penduduk Indonesia yang memiliki etnis arab dan etnis pribumi Indonesia. Martabak mesir ini</p> |

makanan populer di negara Timur Tengah. Martabak ini muncul karena dahulu pertama kali dibawa oleh orang Arab. Namun, martabak mesir ini sekarang banyak di Indonesia banyak disajikan di restoran. Bahkan, martabak mesir ini ada yang menyebutnya martabak kubang hayuda karena sudah diracik kembali dengan tambahan rending daging sapi sehingga menjadi lebih lezat oleh orang Minang bernama Hayuda. Pada bagian ini peneliti memaknai peran Abi yang menghargai Angela ketika sedang berkumpul makan malam acara keluarga supaya Angela tidak merasa dikucilkan. Ditunjukkan Abi memiliki rasa hormat dan menerima pendapat Angela yang belum berhijab karena ada penyakit. Menerima pendapat merupakan bagian dari nilai *agree in disagreement*.

*Scene 7*Tabel 4. 6 *Scene 7*


| | |
|---|---|
|  | <p>Denotasi</p> <p>Gambar menunjukkan adanya percakapan antara Babah, pak Johan, Lae Boro, dan hansip. Terlihat pak Johan mengangkat tangannya seperti berdoa ketika berbincang dengan Lae Boro. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit 40 detik ke 59 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. <i>Scene</i> yang menampilkan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh pak Johan terhadap tetangganya yang kerap dipanggil dengan sebutan Lae Boro. Terlihat pak Johan, Lae Boro, dan Babah sedang bersantai di tokonya. Pak Johan seorang muslim yang toleransi kepada tetangganya walaupun <i>non-muslim</i>.</p> |
|---|---|

| | |
|----------|---|
| Konotasi | <p>Tangan pak Johan keatas menengadahkan tangan seperti berdoa ketika menasehati Lae Boro. Saat berdoa mengarah ke langit dikarenakan mengisyaratkan sifat kebesaran dan keagungan Allah sebagai zat yang dimintakan pertolongan dan mengingatkan kita pada kemuliaan dan ketinggian-Nya. Pada bagian ini peneliti memaknai peran pak Johan yang menghormati agama kepada sesama manusia. Dimulai dari Babah yang berkunjung ke toko mereka milik pak Johan dan Lae Boro yang bersebelahan. Kemudian, pak Johan membuka pembicaraan dengan menanyakan kabar dari Reza yang jarang kelihatan. Namun, Babah menutupinya dengan alasan sedang bertugas di luar kota, padahal nyatanya sedang tidak baik-baik saja dengan istrinya Angela. Tidak lama datang hansip untuk menyampaikan amanat dari pak RT setempat untuk menagih pembayaran kiosnya Lae Boro karena sudah 3 bulan. Lae Boro meminta waktu seminggu lagi, karena keadaan tokonya sepi. Kemudian, pak Johan memberi nasehat kepada Lae Boro untuk berdoa meminta kepada Tuhan supaya dilancarkan rezekinya. Lae Boro <i>non-muslim</i> beragama Kristen. Nasehat pak Johan kepada Lae Boro merupakan bentuk toleransi beragama dengan</p> |
|----------|---|

| | |
|--|---|
| | menghormati sesama manusia tanpa membedakan meskipun tidak sama keyakinannya. |
|--|---|

Scene 13

Tabel 4. 7 Scene 13


| | |
|---|--|
|  | |
| Denotasi | <p>Gambar menunjukkan keluarga besar Angela sedang berkumpul dirumah. Semua anaknya Babah ada disana cece Andre, koko Vincent, cici Lina, Koko Fery, dan Angela karena berada dirumah Angela. Mereka terlihat sedang membahas permasalahan yang serius. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit ke 72 detik ke 30 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. <i>Scene</i> yang menampilkan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh Babah ketika memerintahkan anaknya untuk tidak ikut campur rumah tangga Angela yang berbeda agama dari ketiga saudaranya. Kemudian disamping gambar keluarganya Angela terdapat Reza duduk berhadapan dengan Abinya. Terlihat abi dari Reza sedang memberikan nasehat</p> |

| | |
|----------|--|
| | <p>kepada Reza yang sedang mempunyai masalah dengan Angela.</p> |
| Konotasi | <p>Peneliti melihat bagaimana sikap Babah yang bertanggungjawab atas anak-anaknya ketika mereka ada konflik antar saudara. Babah dan kedua anaknya cece Andre dan cici Lina masih <i>non-muslim</i>, hanya Angela sendiri yang sudah mualaf. Perbedaan itu menjadikan adanya konflik karena saudaranya suka memberikan saran. Namun, menjadi negatif karena Reza suami Angela fanatik terhadap Islam, jadi dianggap bentuk kepedulian mereka justru membuat konflik di rumah tangganya karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Kemudian, peneliti memaknai Babah yang senantiasa berperan melindungi anak-anaknya dari adanya konflik supaya terjaga keharmonisannya. Dalam ajaran Konghucu dianjurkan melakukan Wu Lun atau Lima hubungan Kemasyarakatan atau Lima hubungan dalam Jalan suci yaitu: Hubungan antara raja dengan menteri, ayah dengan anak, suami dengan isteri, kakak dengan adik dan antara kawan dengan sahabat itu telah mulai diajarkan dan dikembangkan oleh raja suci Yao dan Shun pada abad ke 23 S.M. Selain itu, sosok ayah yang bertanggungjawab juga dilakukan oleh abi dari Reza,</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>dibuktikan dari gambar sedang memberikan petuah-petuah kepada Reza supaya rumah tangganya bahagia dan saling memberikan respek, sebab di dalam pernikahan terdapat nilai hormat yang hendaknya dilakukan oleh suami maupun istri.</p> |
|--|--|

Scene 14

Tabel 4. 8 Scene 14


| | |
|---|---|
|  | |
| <p>Denotasi</p> | <p>Gambar menunjukkan malam hari Reza kembali mengunjungi kontrakan rumahnya yang ditempati Angela, Babah, dan Razak. Terlihat Reza sedang menangis dan memeluk Babah bentuk penyesalannya. Reza sadar bahwa selama ini dia selalu menuntut istrinya sesuai dengan keinginannya sehingga timbul perdebatan.</p> |





| | |
|----------|--|
| | <p>Padahal, mereka tinggal bersama Babah, ketika mereka berantem membuat Babah ikut menasehati dan menjadi penumpukan konflik kembali karena Reza menganggap Babah selalu marah. Bagian ini terletak pada <i>scene</i> menit ke 78 detik ke 5 dalam film “<i>Bidadari Mencari Sayap</i>”. <i>Scene</i> yang menampilkan toleransi beragama dilakukan oleh Reza yakni ikhlas menerima atas perbedaan agama dengan keluarganya Angela yang <i>non-muslim</i>.</p> |
| Konotasi | <p>Pada bagian ini alur film menunjukkan ciri toleransi beragama yakni ikhlas yang dilakukan Reza. Menantu dari Babah yang tinggal bersama namun berbeda agama. Reza menangis menunjukkan ekspresi kesedihan dalam dirinya. Menangis berarti melahirkan perasaan sedih, kecewa, menyesal, dengan mencururkan air mata. Reza menyesali perbuatannya karena sudah mementingkan egonya dan menilai buruk yang dilakukan keluarganya Angela. Pada gambar diatas Reza pergi meninggalkan rumahnya dan dipanggil Babah. “Kamu mau kemana? Ini rumahmu.” tanya Babah kepada Reza. “Bukan Bah, ini rumah kita” jawab Reza. Dari dialog ini menjelaskan bahwa Reza sudah ikhlas menerima keadaan atau sesuatu yang menimpa dengan tulus hati.</p> |



2. Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” Karya Aria Kusumadewa


Peneliti akan menguraikan analisis nilai-nilai toleransi beragama dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa yang menyangkut masalah toleransi antarumat beragama dalam film. Toleransi umat beragama yang terbentuk dari konstruksi keyakinan, sosial, budaya keluarga, dan masyarakat. Nilai toleransi beragama dalam film tersebut antara lain menghargai dan menghormati perbedaan agama, *nilai agree in disagreement*, dan ikhlas.



Tabel 4. 9 Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama

| Scene | Gambar | Keterangan | Nilai Toleransi |
|---------|---|--|-----------------|
| Scene 1 |  | Ketika debat dengan Reza, Angela memilih tidak menanggapi Reza dan melanjutkan jalan sembari mengatakan, “ <i>Kamu juga tau kan gimana sikap ibu kamu ke aku, kamu kira aku ga pedih? Tapi aku gapernah nyinyir kaya kamu</i> ”. | Menghormati |

| | | | |
|---------|---|--|-----------------------------------|
| Scene 1 |  | <p>Reza tetap tersenyum ketika disindir kakak ipar dan Babah tentang makanan minuman orang <i>non-muslim</i>, untuk jangan dimakan namun dengan cara mencemooh.</p> | <p>Menghormati dan ikhlas</p> |
| Scene 2 |  | <p>Angela bertanya namun seperti mengintimidasi. Reza tetap menjawab dengan sikap menghormati dan kalimat yang menonjol yakni <i>"bahwa setiap agama punya aturannya masing-masing."</i></p> | <p>Menghormati</p> |
| Scene 3 |  | <p>Pak Yusuf seorang muslim pemilik kontrakan memperbolehkan orang <i>non-muslim</i> menyewa kontrakannya.</p> | <p>Ikhlas</p> |
| Scene 4 |  | <p>Babah, Lae Boro, dan pak Johan berjalan bersama mereka berbeda agama semua. Di daerah tersebut</p> | <p>Menghargai dan menghormati</p> |

| | | | |
|---------|---|--|--|
| | | Nampak hidup rukun karena pemuka agamanya pemahamannya benar sehingga toleransinya kuat. | |
| Scene 5 |  | Abi dari Reza menjadi penengah di situasi yang panas karena umi dari Reza kembali menceramahi Angela. Abi memberi motivasi kepada Angela untuk optimis bahwa Allah yang akan membukakan jalannya. Diterimanya Angela menjadi menantu dari keluarga kalangan <i>non-muslim</i> bukti bahwa ada nilai <i>agree in disagreement</i> . | Menghargai dan <i>agree in disagreement</i> |
| Scene 7 |  | <i>security</i> yang datang untuk meminta tagihan ke Lae Boro amanat dari pak RT. Amanat pak RT yang bukti bahwa beliau mempunyai | Menghormati dan nilai <i>agree in disagreement</i> |

| | | | |
|----------------------------|---|---|--------------------|
| | | <p>nilai <i>nilai agree in disagreement</i> karena menyadari di lingkungan itu banyak dari kalangan muslim maupun <i>non-muslim</i> dan kios yang berderetan disitu beragam keyakinannya. Pak Johan menasihati Lae Boro ketika sedang beribadah di gereja minta dimudahkan rezekinya, padahal pak Johan beragama Islam.</p> | |
| <p><i>Scene</i> 13</p> |  | <p>Babah mengumpulkan semua anak-anaknya di rumah Angela untuk menyelesaikan kekacauan yang selama ini dianggap menjadi sebab adanya permasalahan rumah tangga Reza dan Angela. Babah juga mengatakan bahwa Babah dan kakak-kakak</p> | <p>Menghormati</p> |

| | | | |
|-------------|---|--|-------------------------------------|
| | | Angela tidak akan ikut campur keputusan Angela. | |
| Scene 13 |  | Reza datang menemui abinya untuk meminta nasehat tentang masalah dalam pernikahannya. Di dalam percakapan diulang-ulang bahwa Reza dan Angela harus sadar bahwa mereka itu berbeda dari segi etnis, beda budaya, beda perilaku, dan beda agama, maka jangan menuntut kesamaan sesuai keinginannya masing-masing. | <i>Nilai agree in disagreement.</i> |
| Scene 14 |  | Akhirnya Reza ikhlas dengan Babah yang <i>non-muslim</i> tinggal bersama serumah dengan Reza yang dimana Babah menyukai babi yang dilarang oleh ajaran agama Islam. | Ikhlas |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | |
|--|--|--|--|

Dari *scene* 1-14 terdapat beberapa *scene* yakni *scene* 8-12 yang tidak menunjukkan sikap toleransi beragama, karena Reza dan Angela sedang bertengkar dan tidak Reza tidak pulang sehingga mereka tidak bertemu dan adegan di perankan oleh tokoh figuran dalam dialognya tidak masuk karakteristik nilai-nilai toleransi beragama yang sudah dipaparkan peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data yang dilakukan peneliti tentang Representasi Toleransi Beragama yang ditemukan dalam Film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terdiri nilai menghargai, nilai menghormati, nilai *nilai agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), dan sikap ikhlas terhadap perbedaan agama. Reza menghargai dan menghormati keluarga besarnya Angela yang berkeyakinan Kong Hucu, tetangga di lingkungan Angela saling toleransi sebab banyak beragam keyakinan, abi dari Reza berikap *agree in disagreement* sebab perbedaan tidak selalu menimbulkan permusuhan namun dapat mewujudkan kerukunan jika setuju dalam perbedaan, dan kekuatan ikhlas berperan penting dalam menghadapi intoleransi di Indonesia agar membangun sikap yang toleransi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi penikmat film masyarakat umum supaya mampu mengambil sikap toleransi beragama yang terinspirasi dari film “*Bidadari*”

Mencari Sayap” karya Aria Kusumadewa sehingga menciptakan kerukunan.

2. Bagi pendidik film ini terdapat nilai karakter toleransi beragama yang layak diajarkan kepada peserta didik dengan adanya perbedaan agama, supaya tidak saling mem-*bully* satu dengan lainnya. Selain itu, film ini juga layak untuk ditonton remaja Siswa Menengah Atas yang nantinya akan menikah sebagai bekal supaya mengambil nilai pembelajaran positif dari sikap toleransi beragama sehingga bijak dalam mengatasi masalah yang ditunjukkan dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa.
3. Bagi peserta didik di lingkup sekolah supaya mampu bersikap toleransi seperti yang dicontohkan dalam film “*Bidadari Mencari Sayap*” karya Aria Kusumadewa mampu menggambarkan nilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1):974–80.
- Ambarini, Nazia Maharani Umayu. 2018. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Anita Sartika, Wahyu Hidayat. 2020. "Intoleransi Beragama Di Media Sosial : Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen." *Omah Jurnal Uin Raden Mas Said Surakarta* 1(1):840–63.
- Apriliany, Lenny dan Hermiati. 2021. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 192.
- Arifinsyah. 2018. "Ilmu Perbandingan Agama: Dari Regulasi Ke Toleransi." 145.
- Asri, Rahman. 2020. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1(2):74 86. doi: 10.36722/jaiss.v1i2.462.
- Budiman, Haris. 2018. "Dampak Penayangan Film Remaja Di Televisi Terhadap Akhlak Remaja Di Kelurahan Way Dadi Baru Sukarame Kota Bandar Lampung." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8(1):81–99. doi:

10.24042/alidarah.v8i1.3082.

Fatchurochman, Nanang. 2018. *Teaching with Love: Pendekatan Cinta Dan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran.*

Fatimah. 2020. "Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)." Pp. 1–197 in *TallasaMedia*. Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu.

Haerul Latipah, Nawawi. 2023. "Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial : Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam* 6(2):21–42.

Harbani, Rahma Indina. 2021. "3 Isi Kandungan Surat Al Kafirun Yang Perlu Dipahami Umat Islam Baca Artikel Detiknews, '3 Isi Kandungan Surat Al Kafirun Yang Perlu Dipahami Umat Islam' Selengkapnya <https://News.Detik.Com/Berita/d-5712694/3-Isi-Kandungan-Surat-Al-Kafirun-Yang-Perlu-Dipa>." Retrieved (<https://news.detik.com/berita/d-5712694/3-isi-kandungan-surat-al-kafirun-yang-perlu-dipahami-umat-islam>).

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.*

Hayati, Muna. 2018. "Rethinking Pemikiran A. Mukti Ali (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree in Disagreement)." *Ilmu Ushuluddin* 16(2):161–78.

- Henry Thomas Simarmata, Sunaryo, Arif Susanto, Fachrurozi, dan Chandra Saputra Purnama. 2018. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia.
- Herlinawati, Ikhya Ulumudin, Sisca Fujianita, Ferdi Widiputera. 2020. *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbitan Kebijakan.
- Huda, Sholihul. 2018. "Keluarga Multikultural : Pola Relasi Keluarga." Sholihul Huda 1(1):1–25.
- Khusna, Ani Ni'matul. 2021. "Representasi Toleransi Antarumat Beragama Dalam Kanal Youtube Deddy Corbuzier (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mahmud, Muhammad. 2021. "Tinjauan Batasan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam." *Forum Paedagogik* 12(1):51–62. doi: 10.24952/paedagogik.v13i1.3421.
- Muhamad Yunus Firmansyah. 2022. "Semiotika Makna Toleransi Beragama Dakam Video Kenapa & Bagaimana Kita Bersama Meski Tak Sama Di Kanal Youtube Jeda Nulis." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad Ali Mursyid Alfathoni, Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Nuryadin, Rochmad. 2022. "Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi

- Beragama.” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 10(1):378–99. doi: 10.31942/pgrs.v10i1.6047.
- Pinilih, Sekar Anggun Gading. 2018. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia.” *Sumber Nurul Hikmah* 47(1):40–46. doi: 10.14710/mmh.47.1.2018.40-46.
- Rosyad, Rifki, M. F. Zaky Mubarak, M. Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. 2021. *Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial*.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin. 2019. “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* 9(3):277–96.
- Safei, Agus Ahmad. 2020. *Sosiologi Toleransi*. Sleman: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Tantan Hermansah, Kiky Rizky, Novita Misika Putri. 2021. “Problematika Sosial Dan Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama Di Desa Sendangmulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5(2):103–26. doi: 10.58518/alamtara.v5i2.761.
- Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wahyudiana, Anak Agung Putu Alit. 2023. “Toleransi Beragama.” Retrieved (<https://bimashindu.kemenag.go.id/dharma-wacana/toleransi-beragama-MIx9M>).

Yusuf, Muhammad, Ani Susilawati, and Aprezo Pardodi Maba. 2020.

“Problematika Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Perkawinan Beda Agama Di Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.”

Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) 3(1):112–26.

Ziaulhaq, M. Yusuf Wibisono Dody S. Truna Mochamad. 2020. *Modul Sosialisasi*

Toleransi Beragama. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan

Gunung Djati Bandung Redaksi:

DAFTAR LAMPIRAN

A. Sumber Data Primer

Lampiran 1 Sumber Data Primer



B. Sumber Data Sekunder

Lampiran 2 Sumber Data Sekunder



PENGALAMAN toleransi ada dalam simbol, praktik, dan tokoh. Namun, langkahnya ada pada wilayah geografis. Wilayah geografis ini memberikan kita informasi dan realitas Nusantara—dari sebelum Republik, sampai dengan lebih 70 tahun Asia Republik. Realitas Nusantara ini tidak pernah berhenti. Realitas Nusantara ini sekaligus menjadi deposit atau sedimen dari budaya toleransi yang ditumbuhkembangkan.

Dengan "meninjau" titik titik pengalaman toleransi dalam lingkup geografis, ada suatu pengalaman lain yang hendak ditumbuhkembangkan, yaitu kesadaran bahwa pengalaman toleransi ini adalah titik titik pertumbuhan peradaban Nusantara. Titik titik pengalaman ini terbenteng dari barat sampai timur, seperti antaran zamrud. Uraian ini menjadi titik berupa kuat dan tahan lamanya pengalaman ini.

